

KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN HAMIL DALAM PROSTITUSI DI IBU KOTA: STUDI FENOMENOLOGI INTERPRETATIF DI JAKARTA

The Construction of Reality among Pregnant Women in Prostitution in the Capital: An Interpretive Phenomenological Study in Jakarta

Edison Bonartua Hutapea

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

Abstract: *This study examines how pregnant women engaged in prostitution in Jakarta construct and interpret their lived reality. It uses a qualitative interpretive phenomenological approach based on participant observation and in-depth interviews with two participants, identified as CL and AY. The analysis draws on phenomenological reduction, noema, noesis, intentionality, and the lifeworld. The findings show that economic responsibility, limited education and employment options, family obligations, debt, and previous work experience shape the participants' decisions. Digital platforms mediate contact with clients while coded language protects privacy and reduces platform detection. Participants interpret the work primarily as a means of survival and family support rather than as a positive identity, while simultaneously managing stigma, health risks, secrecy, and unequal relations with clients and society. Their accounts reveal constrained agency: individual decisions are made within economic, gendered, and social limitations. The study is limited by its two-participant design and an inconsistency between the stated age criterion and one participant's reported age.*

Keywords: Interpretive phenomenology; Reality construction; Pregnant women; Prostitution; Digital media

Abstrak: Penelitian ini mengkaji cara perempuan hamil yang terlibat dalam prostitusi di Jakarta membangun dan memaknai realitas kehidupannya. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif kualitatif melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan dua partisipan berkode CL dan AY. Analisis menggunakan reduksi fenomenologis, noema, noesis, intensionalitas, dan dunia-kehidupan. Temuan menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi, keterbatasan pendidikan dan pilihan kerja, kewajiban keluarga, utang, serta pengalaman kerja sebelumnya membentuk keputusan partisipan. Platform digital memediasi hubungan dengan pelanggan, sedangkan bahasa berkode digunakan untuk menjaga privasi dan mengurangi deteksi platform. Partisipan terutama memaknai pekerjaan sebagai cara bertahan hidup dan menopang keluarga, bukan sebagai identitas positif, sembari mengelola stigma, risiko kesehatan, kerahasiaan, dan relasi yang tidak setara dengan pelanggan maupun masyarakat. Pengalaman mereka memperlihatkan agensi yang terbatas oleh kondisi ekonomi, gender, dan sosial. Penelitian dibatasi oleh dua partisipan serta inkonsistensi antara kriteria umur yang dinyatakan dan umur salah satu partisipan.

Kata Kunci: Fenomenologi interpretatif; Konstruksi realitas; Perempuan hamil; Prostitusi; Media digital

1. Pendahuluan

Perkembangan media sosial dan aplikasi komunikasi memperluas cara transaksi prostitusi berlangsung secara tersembunyi. Dalam kondisi tersebut, perempuan hamil dapat menghadapi kerentanan berlapis yang berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, relasi gender, stigma, keamanan, serta tanggung jawab keluarga. Pembahasan fenomena ini memerlukan bahasa yang tidak merendahkan dan perhatian terhadap pengalaman subjek, bukan sekadar penilaian moral.

Penelitian terdahulu banyak menempatkan tekanan ekonomi sebagai salah satu faktor keterlibatan perempuan dalam prostitusi. Namun, pengalaman individu tidak dapat direduksi menjadi satu motif. Pendidikan, keterampilan, riwayat hubungan, kewajiban pengasuhan, utang, lingkungan, serta pilihan kerja yang tersedia ikut membentuk keputusan. Media digital kemudian menjadi infrastruktur untuk mencari pelanggan, berkomunikasi, dan mengatur mobilitas.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan: bagaimana perempuan hamil yang terlibat dalam prostitusi mengonstruksi realitas sosial kehidupannya, dan bagaimana mereka memaknai pengalaman, tindakan, serta kesadarannya? Tujuannya adalah memahami dunia-kehidupan partisipan melalui pengalaman yang mereka ungkapkan, tanpa menggeneralisasikan temuan kepada seluruh perempuan dalam situasi serupa.

2. Kajian Literatur

2.1. Fenomenologi dan Dunia-Kehidupan

Fenomenologi memandang individu sebagai pelaku yang aktif menafsirkan pengalaman. Pengetahuan berawal dari pengalaman sadar, makna terbentuk dalam relasi dengan sesuatu, dan bahasa menjadi kendaraan pembentuk makna. Dunia-kehidupan merujuk pada kenyataan sehari-hari yang dijalani sebelum diterangkan secara teoretis (Littlejohn & Foss, 2009; Kuswarno, 2013).

Dalam fenomenologi Husserl, kesadaran selalu terarah pada objek. Noema merujuk pada apa yang dialami atau tampak, sedangkan noesis merujuk pada tindakan kesadaran yang memberi makna. Epoche dan reduksi fenomenologis digunakan untuk menunda prasangka agar struktur pengalaman dapat dideskripsikan (Bertens, 2014; Moustakas, 1994).

2.2. Konstruksi Realitas dan Interaksi Simbolik

Realitas sosial dibentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Individu bertindak, memberi makna, dan menggunakan simbol, tetapi sekaligus dibatasi oleh aturan, norma, sejarah, dan distribusi sumber daya. Perspektif ini membantu membaca keputusan partisipan sebagai agensi yang berlangsung dalam kendala sosial, bukan sebagai pilihan yang sepenuhnya bebas (Veeger, 1990).

Interaksi simbolik menempatkan simbol sebagai sarana menyeleksi rangsangan dan menyusun tindakan. Dalam komunikasi digital, kode, istilah, dan fitur platform memungkinkan pengguna mengatur privasi, menyampaikan tawaran, serta mengenali konteks interaksi. Simbol tersebut memperoleh makna melalui penggunaan bersama dalam jaringan sosial (Mead, 2018).

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Sumber menetapkan kriteria perempuan yang sedang hamil sekurang-kurangnya lima bulan, berdomisili atau bekerja di Jakarta, dan berada pada rentang umur 30-40 tahun. Namun, data hasil menyebut CL berumur 28 tahun dan AY berumur 32 tahun. Inkonsistensi antara kriteria dan data tersebut merupakan keterbatasan metodologis.

Tabel 1: Karakteristik Partisipan yang Dilaporkan Sumber

Kode	Umur	Konteks
CL	28 tahun	Hamil; memiliki tanggungan anak dan keluarga; bekerja lintas Bandung-Jakarta.
AY	32 tahun	Hamil; mengasuh anak; tinggal dan bekerja di Jakarta.

Sumber: diringkas dari naskah sumber; identitas tetap dianonimkan.

Analisis mengikuti reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, kemudian diperdalam dengan reduksi fenomenologis. Ekspresi pengalaman dihorizontalkan, pernyataan berulang atau tidak relevan dieliminasi, unit makna dikelompokkan menjadi tema, dan tema divalidasi kembali terhadap transkrip atau catatan partisipan. Analisis memeriksa noema, noesis, intensionalitas, serta makna pengalaman (Moustakas, 1994).

Sumber tidak menjelaskan persetujuan etik, prosedur informed consent, durasi kerja lapangan, atau perlindungan data secara rinci. Galley mempertahankan inisial partisipan dan menghilangkan rincian operasional yang tidak diperlukan untuk menjelaskan temuan. Temuan bersifat kontekstual dan tidak mewakili seluruh perempuan hamil yang terlibat dalam prostitusi.

4. Temuan dan Pembahasan

4.1. Jalur Keterlibatan dan Tekanan Ekonomi

CL dan AY memiliki riwayat kehidupan berbeda, tetapi keduanya menggambarkan tekanan ekonomi, kewajiban keluarga, dan keterbatasan pilihan kerja. CL menanggung kebutuhan anak, keluarga, tempat tinggal, utang, dan persiapan persalinan. AY menghadapi keterbatasan pendidikan, pengalaman kerja berupah rendah, biaya tempat tinggal, pengasuhan anak, dan kebutuhan pemeriksaan kehamilan.

Kedua partisipan menyatakan pekerjaan tersebut sebagai pilihan terakhir atau cara memperoleh pendapatan yang dianggap lebih cepat. Pernyataan itu tidak menunjukkan ketiadaan agensi, tetapi keputusan mereka berlangsung dalam ruang pilihan yang sempit. Pendidikan, keterampilan, pekerjaan layak, perlindungan sosial, dan dukungan keluarga menjadi sumber daya yang tidak tersedia secara memadai.

4.2. Media Digital, Mobilitas, dan Bahasa Berkode

Media sosial dan aplikasi percakapan digunakan untuk menghubungi pelanggan, memperbarui lokasi, dan mengatur komunikasi. CL dilaporkan menggunakan Twitter, aplikasi percakapan berbasis lokasi, WhatsApp, dan Telegram, sedangkan AY lebih mengandalkan aplikasi percakapan berbasis lokasi serta WhatsApp. Penggunaan platform memungkinkan kerja individual tanpa keterikatan formal pada pengelola atau organisasi prostitusi.

Komunikasi dilakukan dengan istilah dan kode yang dipahami dalam jaringan pengguna. Fungsi kode bukan hanya mempersingkat pesan, tetapi juga menyamarkan isi, menjaga identitas, dan mengurangi risiko moderasi platform. Dalam perspektif interaksi simbolik, arti kode tidak melekat pada kata secara alamiah, melainkan muncul dari kesepakatan dan praktik berulang.

4.3. Noema, Noesis, dan Makna Dunia-Kehidupan

Pada tingkat noema, pengalaman partisipan mencakup kehamilan, kebutuhan finansial, kewajiban keluarga, komunikasi digital, pertemuan dengan pelanggan, dan risiko sosial. Pada tingkat noesis, pengalaman tersebut dimaknai sebagai usaha bertahan hidup, tanggung jawab terhadap anak dan keluarga, serta pekerjaan yang dipisahkan dari identitas pribadi.

Kedua partisipan tidak memaknai profesi sebagai identitas yang ingin diketahui keluarga atau anak. Kerahasiaan

menunjukkan adanya ketegangan antara makna ekonomi pekerjaan dan norma sosial yang mereka kenali. Kesadaran tersebut bersifat ambivalen: pekerjaan dianggap perlu untuk memenuhi kebutuhan, tetapi sekaligus dipisahkan dari harga diri, relasi keluarga, dan masa depan anak.

Tabel 2: Tema Pengalaman dan Konstruksi Makna

Tema	Noema/pengalaman	Noesis/pemaknaan
Ekonomi	Utang, biaya tempat tinggal, pengasuhan, dan persalinan	Pekerjaan dipandang sebagai sumber pendapatan yang cepat.
Keluarga	Tanggung jawab kepada anak dan keluarga	Tindakan dimaknai sebagai upaya menopang keluarga.
Kehamilan	Kondisi kehamilan dan kebutuhan pemeriksaan	Risiko disadari, tetapi dinegosiasikan dengan kebutuhan ekonomi.
Media digital	Platform, pesan, lokasi, dan bahasa berkode	Media menjadi sarana kerja, privasi, dan pengelolaan identitas.
Stigma	Kerahasiaan dari keluarga dan masyarakat	Pekerjaan dipisahkan dari harga diri dan identitas personal.
Relasi sosial	Pelanggan, komunitas sekitar, serta norma	Agensi dirasakan, tetapi berlangsung dalam posisi subordinat.

Sumber: sintesis temuan fenomenologis naskah sumber.

4.4. Agensi Terbatas dan Posisi Subordinat

Partisipan mengelola jadwal, komunikasi, lokasi, dan keputusan kerja secara individual. Mereka tidak dilaporkan terikat pada mucikari atau organisasi formal. Meskipun demikian, otonomi operasional tidak menghapus ketimpangan. Ketergantungan ekonomi, kebutuhan pelanggan, risiko kesehatan, stigma, dan tanggung jawab keluarga tetap menempatkan mereka dalam posisi tawar yang lemah.

Relasi individu dan masyarakat bersifat timbal balik. Partisipan membentuk strategi untuk bertahan, tetapi pilihan mereka juga dibentuk oleh struktur ekonomi, patriarki, pendidikan, dan norma sosial. Karena itu, penggunaan istilah pilihan harus disertai pengakuan bahwa pilihan tersebut terikat dan tidak setara.

4.5. Konstruksi Realitas Sosial

Realitas yang dibangun partisipan berpusat pada keberlangsungan hidup, kewajiban keluarga, dan pemisahan antara pekerjaan dengan identitas personal. Lingkungan digital serta komunitas sekitar menyediakan bahasa dan rutinitas yang membuat kegiatan sehari-hari dapat dijalankan. Pada saat yang sama, stigma dan risiko mendorong kerahasiaan serta jarak dari keluarga.

Temuan memperlihatkan bahwa konstruksi realitas bukan membenaran universal atas prostitusi, melainkan cara dua partisipan memahami situasi mereka. Interpretasi harus tetap memperhatikan keterbatasan sampel, inkonsistensi kriteria umur, serta tidak adanya dokumentasi etik yang memadai dalam sumber.

5. Kesimpulan

CL dan AY mengonstruksi realitas kehidupannya melalui pengalaman ekonomi, kehamilan, pengasuhan, stigma, komunikasi digital, serta hubungan dengan pelanggan dan lingkungan sosial. Pekerjaan dimaknai terutama sebagai cara bertahan hidup dan memenuhi tanggung jawab keluarga, bukan sebagai identitas positif yang ingin diungkapkan kepada keluarga.

Karakteristik temuan mencakup persepsi pekerjaan sebagai pilihan terakhir, orientasi pada kebutuhan masa kini, pemeliharaan harga diri melalui kerahasiaan, kerja individual tanpa aturan komunitas tertulis, dan penggunaan media digital untuk komunikasi. Agensi partisipan bersifat terbatas oleh tekanan ekonomi, ketimpangan gender, pendidikan, keterampilan, dan norma sosial. Penelitian lanjutan memerlukan prosedur etik yang eksplisit, kriteria partisipan konsisten, dukungan keselamatan, serta perspektif layanan kesehatan dan perlindungan sosial.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W., & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Edisi kesembilan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mead, George H. 2018. *Mind, Self, & Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Forum.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Veeger, K. J. 1990. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

